

Kisah
Kasih
Ibu
Kisah Kasih
Kita

Dwi Rustinah Yulianti, S.Pd., dkk
Editor: Y.B. Margantoro

saat tertentu ketika kekurangan makanan, ibu mengutamakan kami untuk makan sedangkan ibuku mengikat perut dengan berpuasa. Ia bahkan mengatakan saya masih kenyang atau saya makannya nanti saja, padahal sebenarnya persediaan makanan sangat terbatas bahkan tidak tersedia. Ibu, kau luar biasa, pengorbananmu untuk kami sangat tidak terbayangkan, melampaui kemampuan fisikmu dan bayangan kami.

Aku berdoa kepada Tuhan agar ibuku selalu diberkati, dilindungi, dan diselamatkan oleh Tuhan dari segala perkara yang rumit di luar kemampuanmu. Kebaikan-kebaikanmu kepada kami juga kepada orang lain di sekitar kami akan kami ingat selalu dalam menjalankan hidup ini. Engkau telah mengajarkan kami anak-anakmu tentang hal-hal baik dalam kehidupan yang tidak mudah, diperlukan perjuangan untuk bisa bertahan dalam kehidupan dan yang lebih penting adalah memberi manfaat. Aku tahu dan sadar bahwa kehidupan itu bukanlah sekedar hidup dan mati terus selesai, melainkan lebih penting lagi yaitu makna kehidupan yang bermanfaat untuk makhluk lain.

Terima kasih untuk pengetahuan pertamaku yang kuperoleh darimu ibu. Engkau adalah yang terbaik sebelum yang lainnya karena engkau yang telah menyatu dengan aku dalam darah dan daging. Aku akan meneruskan kebaikan-kebaikan yang telah kau ajarkan kepadaku kepada siapa saja sepanjang napas ini masih menghembus.

Tuhan senantiasa menyertaimu Ibu....

Yoseph Nai Helly, S.SiT., MA
Kepala Perpustakaan STPN Yogyakarta

Make, Benar-Benar Madrasah Pertama Bagiku

Oleh: **Irkhamiyati, M.IP.**

MAKE, begitulah kami memanggil ibu kami. Beliau memang sesosok wanita yang punya keunggulan dari wanita lainnya di desa mina, ya desa yang menghasilkan berlimpah ruah hasil perikanan di sebuah Dusun Ngrajek 1, Desa Ngrajek, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Berkat beliau pula, kami bertiga anaknya, menjadi orang-orang yang berhasil bertahan hidup di perantauan sampai saat ini.

Makku orangnya lugu, apa adanya. Meski bertipe sebagai pekerja keras, namun *Make* tetap ramah, suka membantu, sederhana, jujur, amanah, rajin beribadah, dan mampu memotivasi anak-anaknya untuk menempuh pendidikan sampai Program Pasca Sarjana.

Banyak hasil didikan *Make* yang membekas di benak kami. Keluarga kami yang termasuk keluarga biasa, meletakkan pondasi agama sebagai benteng dan bekal bagi anak-anaknya. *Makelah* yang mengajari kami membaca di usia dini. Entah secara langsung atau tidak, beliau adalah orang tua kami yang mewajibkan kami mengaji, sebagai dasar proses kami belajar membaca.